

The Meaning of Academic Degrees for Madurese Society In Disruption

Fera Andriani Djakfar Musthafa

Feraandriani23@gmail.com

STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan
Bangkalan, Indonesia

Abstract

In Madurese society, university graduates still have a position that is considered. It is proven by the fact that there are still many people who are interested in continuing their studies to university level. Of course the main reason is to seek knowledge, but it is undeniable that an academic degree is no less important. This article discusses several things including, what is the meaning of academic degrees in Madurese society? what is the ideal profile of a college graduate? From the characteristics of a college graduate, what aspects are most expected by society?

This is a qualitative research by applying phenomenology to find the hidden meaning of a phenomenon. Data were collected from observations and interviews with several community leaders, representatives of the general public, and also college students. For the concept of phenomenology, researcher will refer to Alfred Schutz's thinking who built a theoretical bridge connecting science and subjectivity. He agreed with Weber's view that human actions become social relations when humans give certain meanings to their actions, and other people also understand their actions as meaningful. One of the offers of the consequences of the method that it is offered through an observation model, that is divided based on direct and indirect method. Technically, the observation method in collecting this data can be done by using a list of questions or an interview guide to obtain the results of self-observation of the respondent's actions. In addition, interviews can be conducted more flexibly in an informal way.

This article found that academic degrees are considered important for the Madurese community, especially to facilitate careers and gain legitimacy in society. Meanwhile, the ideal profile of a college graduate is to have competence in the field of science, good performance, and good character. However, of these characteristics, the Madurese community most expects is a good character. On the other hand, if a graduate has a bad character then he is considered to have failed to practice his knowledge and is not appreciated in society.

Keywords: academic degree, phenomenology, character, college graduate, madurese

Latar Belakang

Bagi masyarakat Madura saat ini, melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi merupakan sebuah kebutuhan sekaligus kebanggaan tersendiri. Hal ini dibuktikan dengan naiknya jumlah penduduk Madura yang melanjutkan studi ke tingkat perguruan tinggi. Bukan hanya ke tingkat sarjana, tetapi juga tingkat magister dan doktoral. Motif utama tentunya untuk mencari ilmu, walaupun tidak bisa

dipungkiri bahwa mendapatkan ijazah dan gelar akademik juga menjadi penyebab yang mendasari seseorang untuk melanjutkan kuliah.¹

Gelar akademik masih menjadi prestise tersendiri bagi masyarakat Madura, bersanding dengan gelar “Haji” bagi yang sudah menunaikan rukun Islam kelima. Terbukti dengan dituliskannya gelar-gelar tersebut mengiringi nama-nama anggota calon legislatif maupun calon kepala daerah. Kita bisa melihatnya di jalan-jalan, terutama menjelang pemilu atau pemilukada. Ini menunjukkan betapa pentingnya penyematan gelar tersebut dalam penyebutan nama seseorang.

Madura merupakan salah satu pulau yang terletak di Jawa Timur. Meskipun memiliki budayanya sendiri, penelitian tentang Madura di masa lalu hanya dianggap bagian dari budaya Jawa. Penelitian mengenai Madura baik dari sudut pandang Antropologis maupun Historis hingga sekitar tahun 1970-an masih belum memperoleh atensi yang cukup besar baik oleh peneliti Indonesia maupun luar negeri. Hingga akhirnya De Jonge memutuskan untuk melakukan penelitiannya di Madura. Studi dalam bidang antropologi dan ekonomi ini menjelaskan dengan detil bagaimana proses yang dialami penduduk di Madura, melalui jaringan perdagangan dan relasi antarpedagang dalam proses komersialisasi, hingga selangkah demi selangkah semakin berintegrasi ke dalam masyarakat Indonesia yang lebih luas. Hasil penelitiannya antara lain adalah bahwa proses komersialisasi berkelindan dengan proses islamiasi, dan keduanya diprediksikan berlangsung dalam periode yang sama.²

Orang Madura mempunyai pembawaan *jijib*, yang artinya tertib atau teratur.³ Dalam istilah Inggris dikenal dengan *‘establishment and order’*. Keteraturan itu oleh masyarakat Madura dipercaya bisa membawa kepada keharmonisan dalam hidup bermasyarakat, sehingga tidak mengherankan jika perilaku *jijib* ini terbawa dalam berbagai sisi kehidupan, termasuk urutan kepada siapa saja mereka memberikan penghormatan. Misalnya, yang tercermin dalam adagium *Bhupa’ babhu’ Guru Rato*, yaitu penghormatan dimulai kepada orang tua, guru, lalu pemerintah.

Adagium tersebut menurut Wiyata, menyiratkan pesan bahwa dalam hidup ini terdapat tiga komponen penting. *Pertama*, orangtua atau bapak-ibu yang dalam bingkai sosial-budaya dapat dimaknai sebagai representasi dari institusi keluarga. *Kedua*, yaitu figur ulama atau kiai sebagai representasi dari kehidupan ukhrawi (*sacred world*). *Ketiga*, figur raja atau di masa sekarang adalah pemerintah yang dapat dianggap sebagai representasi dunia profan (*profane world*). Ketiganya harus

¹ Menurut Maclver, motif adalah kesadaran terhadap tujuan. K.F. Walker, “Motives and Behaviour”, *Australasian Journal of Psychology and Philosophy*, Vol. 20, No. 1 (Januari, 2008), 16-29. Ada motif yang menjadi penyebab pilihan seseorang untuk sesuatu (*because motive*), adapula motif yang merupakan dorongan terhadap tujuan untuk mencapai sesuatu (*in order to motive*). Dapat dikatakan juga bahwa sebelum masuk ke ranah *in order to motive*, ada tahapan yang mendahuluinya, yaitu *because motive*. I.B. Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial* (Jakarta: Prenadamedia, 2012), 134.

² Disertasi Huub de Jonge berjudul “Juragans en Bandols: Tussenhandelaren op het eiland Madura,” merupakan sebuah hasil riset antropologi ekonomi di Pulau Madura yang dilakukan selama periode Oktober 1976 hingga September 1977. Penelitian ini terselenggara dan disponsori Program Kerja Sama Indonesia-Belanda dan menjadi riset pertama yang diselenggarakan dalam rangka proyek Madura. Disertasi ini diterjemahkan dan diterbitkan dalam Bahasa Indonesia dengan judul *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*, terj. Baroroh Baried dan Dewan Penasehat (Jakarta: Gramedia, 1989).

³ Muhri Mohtar, *Kamus Madura-Indonesia Kontemporer* (Bangkalan: Yayasan Arraudlah, 2016), 97.

dipandang sebagai satu entitas dan mesti berfungsi dan berperan sejalan dengan kapasitas dan kewenangannya baik dalam dimensi keagamaan maupun dalam sosial-budaya.⁴

Seiring perkembangan zaman, kehidupan masyarakat Madura pun memasuki era disrupsi. Era disrupsi dimulai tahun 2020. Banyak masyarakat yang mengatakan pada 2020 merupakan masa tersebut, yaitu ketika banyak hal baru terjadi dan bermunculan. Berdasarkan kondisi dan kejadian inilah yang melatar belakangi banyak orang menyebutkan di tahun 2020 merupakan era disrupsi. Pengertian dari disrupsi adalah sebuah era di mana terjadinya inovasi dan perubahan secara besar-besaran dan secara fundamental mengubah semua sistem, tatanan dan *landscape* yang ada ke cara-cara baru.⁵

Artikel ini berfokus pada bagaimana pemaknaan gelar akademik bagi masyarakat Madura era disrupsi, bagaimana profil ideal seorang lulusan perguruan tinggi, dan dari sekian karakteristik ideal seorang alumni perguruan tinggi, aspek apakah yang paling penting dan diharapkan oleh masyarakat. Dengan penelitian ini, diharapkan agar para alumni perguruan tinggi yang telah menyandang gelar akademik mengetahui bagaimana harus bersikap di tengah-tengah masyarakat.

Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam artikel ini adalah kualitatif, dipilih karena kebutuhan peneliti untuk mengeksplorasi sebuah isu dan permasalahan. Hal ini tidak lepas dari kebutuhan peneliti untuk mempelajari sebuah konsep tertentu, suatu kelompok atau populasi spesifik, mengidentifikasi variabel-variabel yang tidak mudah untuk dihitung dengan angka, dan mendengarkan suara-suara yang samar atau lirih dalam sebuah komunitas, yaitu makna gelar akademik bagi masyarakat Madura. Peneliti juga memilih penelitian kualitatif karena meneliti permasalahan ini secara langsung lebih penting daripada sekedar memakai informasi yang sudah ada dalam berbagai literatur sebelumnya. Adapun berbagai literatur tersebut tetap digunakan sebagai referensi tambahan.⁶

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang didasarkan pada metodologi untuk menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada penelitian ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata dan simbol, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.⁷ Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁸

Penelitian ini mengaplikasikan fenomenologi, untuk menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang

⁴ A. Latief Wiyata, *Mencari Madura* (Jakarta: Bidik-Phronesis Publishing, 2013), 50.

⁵ <https://teknو. tempo.co/read/1464737/disrupsi-membuat-perubahan-mendasar-tatanan-masyarakat-dunia>

⁶ John. W. Cresswel, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 64.

⁷ *Ibid.*, 15.

⁸ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 3.

dikaji. Pada dasarnya fenomenologi mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang fenomena tertentu. Penelitian dengan berlandaskan fenomenologi melihat subjek dalam satu konteks naturalnya, artinya dengan menggunakan dasar fenomenologi berarti melihat satu peristiwa tidak secara parsial atau lepas dari konteks sosialnya.

Fenomenologi mengkaji tentang apa yang menampakkan diri pada pengalaman subjek. Tidak ada penampakan yang tidak alami. Hanya dengan berkonsentrasi pada apa yang tampak dalam pengalaman, maka esensi dapat terfokus dengan jernih.⁹ Fenomenologi menguraikan apa yang nampak maupun cara bagaimana sesuatu itu menampakkan diri. Fenomenologi mempelajari perspektif subjek tentang dunianya; berusaha menjelaskan secara detail isi dan kesadaran subjek, berusaha menangkap keragaman kualitatif dari pengalaman-pengalaman mereka dan mengungkapkan makna-makna yang esensial dari pengalaman-pengalaman tersebut.

Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti merupakan ujung tombak penting dalam rangkaian aktivitas pengumpulan data. Creswell menggambarkan aktivitas tersebut sebagai lingkaran pengumpulan data, dengan menentukan tempat atau individu sebagai pintu masuk menuju aktivitas lainnya. Meski demikian, seorang peneliti dapat memulai dari sisi manapun dalam aktivitas itu. Yang terpenting adalah peneliti dapat memikirkan beragam fase dalam pengumpulan data, terutama untuk menemukan orang atau tempat yang hendak dipelajari, kemudian membangun relasi yang bagus dengan para partisipan agar mereka dapat memberikan data yang bagus.¹⁰

Ditilik dari sumbernya, data yang diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti berasal dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah yang langsung memberikan data kepada peneliti, yaitu informan dan subjek penelitian. Subjek penelitian yaitu orang-orang yang mengalami sendiri kondisi yang ada dalam penelitian, dalam hal ini adalah para sarjana, tokoh, dan masyarakat Madura.

Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan pendapat dari beberapa nara sumber yang berasal dari suku Madura, dalam artian bukan pendatang yang tinggal di Madura. Peneliti mengambil sampel dari berbagai kalangan, seperti pejabat pemerintah, pegawai negeri, guru, dan mahasiswa. Berikut adalah hasil wawancara yang sudah dilakukan.

Menurut Subaidi, gelar akademik bagi mayoritas masyarakat Madura termasuk salah satu hal yang dapat mengangkat prestise seseorang secara sosial dalam struktur masyarakat. Gelar akademik melegitimasi tingkat keilmuan seseorang, semakin tinggi gelar akademik seseorang maka akan semakin meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap keilmuannya. Namun demikian, dalam kultur masyarakat Madura yg religius, keilmuan bukanlah yang utama dan bukanlah satu-satunya aspek yang dapat menarik perhatian. Masyarakat Madura lebih mementingkan akhlak atau karakter daripada tingkat keilmuan. Akhlak atau karakter dianggap sebagai bentuk pengamalan dari keilmuan itu sendiri, yaitu ilmunya dianggap nafi'. Dengan demikian, seseorang yang memiliki gelar akademik tinggi tetapi tidak disertai dengan akhlak yg

⁹ Donny Gahral Adian, *Pengantar Fenomenologi* (Depok: Koekoesan, 2010), 5.

¹⁰ John. W. Creswell, 2007.

baik, maka ia dianggap gagal mengamalkan ilmunya dan ia tidak akan dihargai di tengah-tengah masyarakat.¹¹

Kemudian menurut Sainiyah, dalam masyarakatnya, sarjana dengan gelar akademiknya cukup diperhitungkan meskipun tidak mempunyai otoritas seperti tokoh agama maupun tokoh masyarakat. Untuk bisa diperhitungkan, seorang sarjana bukan karena gelar akademiknya, tetapi lebih kepada performanya termasuk akhlak, keilmuan, dan sepak terjangnya dalam masyarakat.¹²

Sementara itu menurut Zumrotul Amaniyah, dia berasal dari keluarga asli Madura yang sangat menjunjung tinggi aspek pendidikan. Kesarjanaan bagi masyarakatnya adalah sebuah kebanggaan dan buah dari hasil kerja keras. Semakin tinggi gelar dan jenjang pendidikan yang berhasil ditempuh, selalu muncul harapan untuk mengubah pola pikir dan lain sebagainya. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kesarjanaan hal yang sangat penting untuk menjadi tolak ukur sebuah perubahan. Dari sekian banyak sisi seorang sarjana dengan gelar akademik yang membanggakan, yang paling menjadi perhatian dan harapan masyarakat adalah karakter dan keilmuannya.¹³

Sedangkan menurut Ahmad Ka'ab, gelar akademik penting untuk sebagian masyarakatnya, terutama untuk menunjang karier. Namun, semakin tinggi gelar akademik seseorang tidak selalu bisa menambah otoritasnya dalam masyarakat. Aspek yang paling penting dalam performa seorang lulusan perguruan tinggi adalah karakter atau akhlaqnya.¹⁴

Adapun menurut Luluk Illiyah, gelar akademik dalam masyarakatnya menjadi beban tersendiri apabila sarjana yang bersangkutan tidak mempunyai pekerjaan yang sesuai dengan gelarnya. Dalam masyarakatnya, yang paling menjadi perhatian adalah tingkat keilmuan alumnus tadi.¹⁵

Simpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti, maka bisa ditarik beberapa kesimpulan:

1. Masyarakat Madura memandang penting gelar akademik, baik untuk menambah prestise, kepercayaan, ataupun untuk menunjang karier.
2. Profil ideal seorang sarjana adalah yang mempunyai performa bagus, keilmuan yang tinggi, peran besar dalam masyarakat, dan karakter yang baik
3. Dari sekian banyak profil ideal tersebut, aspek yang paling penting adalah sisi karakter atau akhlaq, karena itu menjadi tolak ukur berhasil atau tidaknya dia dalam menuntut ilmu yang bermanfaat.

Sebagai rekomendasi kepada seluruh pemegang gelar akademik, hendaknya memperhatikan tingkah lakunya dalam masyarakat dan selalu berusaha bersikap yang baik, untuk membentuk karakter yang baik. Hal ini tidak lekang oleh zaman, di era

¹¹ Subaidi Mohammad Ahdie (Kepala KUA Kecamatan Bangkalan), *Wawancara*, 18 September 2021.

¹² Sainiyah (Penyuluh Agama Islam di Lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Bangkalan), *Wawancara*, 16 September 2021.

¹³ Zumrotul Amaniyah (Sarjana, Warga Desa Bancaran, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan), *Wawancara*, 18 September 2021.

¹⁴ Ahmad Ka'ab (Sarjana, warga Kecamatan Arosbaya, Bangkalan), *Wawancara*, 18 September 2021.

¹⁵ Luluk Illiyah (Sarjana, Warga Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan), *Wawancara*, 18 September 2021.

apapun mereka berada. Artinya, di era disrupsi yang konon banyak perubahan gaya hidup secara cepat, tetap saja akhlak dan karakter yang baik menjadi pusat perhatian dan harapan masyarakat.

Referensi

- Adian, DG. *Pengantar Fenomenologi*. Depok: Koekoesan, 2010.
- Cresswell, JW. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- de Jonge, H. *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*, terj. Baroroh Baried dan Dewan Penasehat. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Mohtar, M. *Kamus Madura-Indonesia Kontemporer*. Bangkalan: Yayasan Arraudlah, 2016.
- Moleong, LJ. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Walker, KF. "Motives and Behaviour", *Australasian Journal of Psychology and Philosophy*, Vol. 20, No. 1 (Januari, 2008)
- Wirawan, IB. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Prenadamedia, 2012.
- Wiyata, AL. *Mencari Madura*. Jakarta: Bidik-Phronesis Publishing, 2013.